

Rantai Pasok Beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

*Frenco Elwadinata, Dompok Napitupulu, dan Ernawati HD

Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Jambi, Indonesia

*e-mail korespondensi : frenco.elwadinata88@gmail.com

Abstract. East Tanjung Jabung District is one of the rice barns in Jambi Province, with rice production in 2022 reaching 24,562 tons of GKG, making it the 3rd largest district in rice production in Jambi Province. However, the district faces several problems related to the rice supply chain, such as long supply chains and poor information flow due to inadequate infrastructure. This study aims to understand the rice supply chain mechanism in East Tanjung Jabung Regency. A descriptive analysis method using the Food Supply Chain Network (FSCN) approach was used in this study. Farmers were randomly sampled to obtain 72 farmers, while traders were sampled using the snowball sampling method. The results show that the majority of rice production in this district is aimed at meeting local and out-of-region markets, with development targets including increased production and distribution. The supply chain structure involves farmers, village intermediaries, rice mills, district intermediaries, and retailers. They select partners based on price, experience, personal relationships, trust, and information disclosure. Agreements between farmers and traders are informal, while the government provides support through various programs and assistance. Transactions in the supply chain are conducted in cash. Farmers, rice millers, and traders have resources. There are six patterns of supply chain channels, with smooth financial flows, but barriers to product and information flows.

Keywords : Financial flow; FSCN; Goods flow; Information flow; Supply Chain.

Abstrak. Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah salah satu lumbung padi di Provinsi Jambi, dengan produksi padi pada tahun 2022 mencapai 24.562 ton GKG, menjadikannya Kabupaten terbesar ke-3 dalam produksi padi di Provinsi Jambi. Namun, Kabupaten ini menghadapi beberapa permasalahan terkait rantai pasok beras, seperti panjangnya rantai pasok dan buruknya aliran informasi akibat infrastruktur yang kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mekanisme rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode analisis deskriptif dengan pendekatan *Food Supply Chain Network* (FSCN) digunakan dalam penelitian ini. Sampel petani diambil secara acak sehingga diperoleh 72 petani, sementara sampel pedagang diambil dengan metode snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas produksi beras di Kabupaten ini ditujukan untuk memenuhi pasar lokal, dengan sasaran pengembangan mencakup peningkatan produksi dan distribusi. Struktur rantai pasok melibatkan petani, pedagang pengumpul desa, penggilingan padi, pedagang pengumpul kabupaten, dan pedagang pengecer. Mereka memilih mitra berdasarkan harga, pengalaman, hubungan personal, kepercayaan, dan keterbukaan informasi. Perjanjian antara petani dan pedagang pengumpul bersifat informal, sementara pemerintah memberikan dukungan melalui berbagai program dan bantuan. Transaksi dalam rantai pasok dilakukan secara tunai. Petani, penggilingan padi, dan pedagang memiliki sumberdaya. Ada enam pola saluran rantai pasok, dengan aliran keuangan lancar, tetapi ada hambatan pada aliran produk dan informasi.

Kata kunci : Aliran barang; Aliran informasi; Aliran keuangan; FSCN; Rantai Pasok.

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia dan juga menjadi tulang punggung bagi sektor-sektor lainnya. Salah satu peran vital sektor pertanian antara lain dalam pertumbuhan ekonomi nasional khususnya di daerah pedesaan, selain itu sektor ini juga berfungsi sebagai penghasil lapangan kerja yang signifikan, menjadi penyedia makanan serta bahan mentah bagi industri. Salah satu sektor penting dalam pertanian adalah produksi tanaman pangan, terutama beras, yang memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan energi, karbohidrat, lemak, protein, dan vitamin. Beras, sebagai makanan pokok di Indonesia, umumnya memiliki warna putih, meskipun beberapa varietas dapat berwarna merah atau hitam karena perbedaan tanaman padi (Irmawati, 2018). Dengan peran strategisnya sebagai sumber pangan utama, produksi beras harus sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha meningkatkan produksi pertanian dengan mengadopsi langkah-langkah seperti pemilihan bibit berkualitas tinggi dan penerapan teknologi pangan guna mendukung peningkatan produksi padi (Hanas et al., 2017).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur sendiri merupakan Kabupaten dengan jumlah produksi padi terbesar ke – 3 (tiga) di Provinsi Jambi, setelah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh dengan jumlah produksi pada tahun 2022 sebesar 24.562 ton gabah kering giling (BPS Provinsi Jambi, 2023). Kondisi produksi padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mengalami kenaikan dari tahun 2018 yang berjumlah 30.852,23 dan pada tahun 2020 dengan jumlah produksi sebesar 57.278,67. Meskipun terjadi kenaikan dari tahun 2018 sampai tahun 2020, namun pada tahun 2021 dan 2022 kembali terjadi penurunan yang signifikan dengan jumlah produksi pada tahun 2021 sebesar 30.642,71 dan pada tahun 2022 sebesar 24.562,32. Sebagaimana yang diketahui bahwa permintaan produk pertanian, khususnya beras sebagai sumber pangan utama, akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Peningkatan konsumsi beras yang signifikan tanpa diimbangi peningkatan produksi pangan dapat menyebabkan kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan pasokan.

Proses transformasi padi menjadi beras hingga akhirnya sampai ke tangan konsumen melibatkan berbagai lembaga. Jumlah lembaga yang terlibat dalam proses ini memiliki dampak signifikan terhadap total biaya di setiap tahap dalam rantai pasok. Penting untuk memperhatikan efisiensi dari setiap biaya pemasaran agar dapat mencapai tingkat keuntungan yang optimal, tujuannya adalah agar rantai pasok produk beras dapat bersaing secara efektif dengan rantai pasok beras lainnya (Saragih et al., 2017). Permasalahan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berdampak pada terhambatnya rantai pasok beras dari produsen ke konsumen antara lain terkait kondisi infrastruktur penghubung yang masih kurang baik. Infrastruktur penghubung memiliki peran penting dalam kelancaran distribusi produk pertanian dari produsen hingga konsumen melalui rantai pasok. Hal ini erat kaitannya dengan efektifnya rantai pasok secara keseluruhan. Konektivitas antar wilayah desa, kecamatan, dan kabupaten menjadi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki jaringan jalan sepanjang 1.177 km pada tahun 2021, di mana sekitar 9,01% jalan mengalami kerusakan, dan 14,09% mengalami kerusakan berat. Total jembatan di kabupaten tersebut mencapai 525, dengan 34,48% dalam kondisi baik dan 65,52% mengalami kerusakan (Bappeda Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2023). Kondisi jalan dan jembatan yang rusak ini dapat memperpanjang rantai pasok beras secara fisik, dan juga akan melibatkan lebih banyak lembaga pemasaran untuk membuat beras sampai pada tangan konsumen, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kendala dalam rantai pasok.

Aspek lain yang memiliki dampak besar terhadap keberlanjutan produksi dan distribusi beras adalah kelancaran aliran informasi dalam rantai pasok beras. Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih memiliki banyak wilayah yang termasuk dalam kategori blank spot, yaitu suatu area tidak terdapat jaringan seluler. Dari total 11 Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, masih terdapat 16 wilayah yang masuk dalam kategori blank spot (BPS Tanjung Jabung Timur (2023). Kondisi yang demikian, dapat menyulitkan dan menghambat aliran informasi yang ada, baik informasi terkait akses pasar, perkembangan harga, maupun terkait *supply* dan *demand* beras.

Produk hasil pertanian memiliki karakteristik yang kompleks, sebagaimana halnya dengan rantai pasok produk pertanian yang harus melibatkan berbagai pihak untuk menyampaikan produk dari petani hingga ke tangan konsumen. Sistem logistik untuk produk pertanian juga memerlukan penanganan khusus karena dipengaruhi oleh sistem produksi, sifat produk, dan preferensi konsumen. Rantai pasok mencakup semua aktivitas terkait dengan aliran dan transportasi barang hingga ke konsumen akhir, termasuk aliran informasi, serta usaha menciptakan nilai dari produsen ke konsumen yang melibatkan semua aspek transportasi logistik yang saling terkait (Mensah et al., 2015). Setiap pelaku dalam rantai pasok, mulai dari hulu hingga hilir, memiliki tujuan, karakteristik, dan strategi yang berbeda. Meskipun demikian, semua pihak tersebut berkolaborasi dalam proses pembelian, produksi, dan penjualan. Menurut Rachman (2013), kemampuan dalam hal reliabilitas, responsivitas, dan fleksibilitas menjadi faktor kunci dalam kinerja rantai pasok, dengan tujuan memenuhi kebutuhan konsumen dengan biaya serendah mungkin. Kinerja rantai pasok juga dapat dinilai dari lima elemen kunci, termasuk sasaran rantai pasok yang mencakup pasar dan pengembangan, struktur rantai pasok yang mencakup anggota rantai, aliran komoditas, dan entitas rantai pasok, manajemen rantai pasok yang mencakup koordinasi dan struktur manajemen, serta sumber daya rantai pasok yang melibatkan sumber daya fisik, teknologi, manusia, dan permodalan. Proses bisnis rantai pasok juga mencakup seluruh proses yang terjadi di dalam rantai pasok tersebut.

Fenomena rantai pasok ini perlu dikaji secara mendalam terkait dengan tantangan panjangnya rantai pasok yang harus dilalui, kompleksitas lembaga pemasaran yang harus dilewati dan kesulitan akses pasar bagi petani akibat hambatan aliran informasi sehingga dapat menggambarkan kondisi dan kinerja rantai pasok yang ada. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme rantai pasok beras yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Muara Sabak Timur dan Kecamatan Geragai. Beberapa desa dalam Kecamatan tersebut dipilih secara acak dari sejumlah desa yang menjadi pusat tanaman padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup petani padi, pedagang, dan konsumen beras. Fokus penelitian melibatkan analisis mekanisme rantai pasok dengan kerangka *Food Supply Chain Network* (FSCN).

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan kebutuhan analisis dalam penelitian ini, digunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder, sesuai dengan klasifikasi Supranto (2010), Data Primer merujuk pada sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melibatkan media perantara. Jenis data primer melibatkan opini subjek (individu atau kelompok), hasil observasi terhadap objek fisik, kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer yang

diperlukan dalam penelitian ini mencakup informasi dari petani, pedagang, data produksi beras, informasi pemasaran, serta harga jual dan beli di pasaran. Data sekunder merujuk pada sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dan biasanya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang sudah ada dalam arsip. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, digunakan beberapa teknik, antara lain observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner.

Metode Penarikan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah, dimulai dengan Tahap Pertama, di mana penentuan pemilihan wilayah kecamatan dilakukan klasifikasi terlebih dahulu antara wilayah Kecamatan yang berada pada wilayah pesisir dan wilayah daratan. Kemudian dipilih secara random Kecamatan Muara Sabak Timur yang terletak di wilayah pesisir dan Kecamatan Geragai yang merupakan wilayah daratan. Dari kedua kecamatan tersebut, dua desa masing-masing dipilih sebagai sampel secara random. Langkah kedua melibatkan penentuan sampel petani padi dengan menggunakan metode simple random sampling. Metode ini memberikan peluang yang sama kepada semua anggota populasi untuk menjadi sampel, sesuai dengan definisi Siregar (2013). Siregar (2013) juga mencantumkan bahwa untuk menentukan jumlah sampel petani, teknik slovin dapat digunakan dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Di mana: n = Sampel
 N = Populasi
 e = Perkiraan tingkat kesalahan

KECAMATAN	DESA	JUMLAH PETANI	JUMLAH SAMPEL
Geragai	Suka Maju	98	28
	Kota Baru	25	7
Muara Sabak Timur	Simbur naik	81	23
	Kuala Simbur	48	14
Total		252	72

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Tanjung Jabung Timur (diolah), 2023

Sampel pedagang akan diambil dengan menggunakan metode snowball sampling. Snowball sampling adalah suatu teknik pengambilan sampel yang dimulai dengan sejumlah kecil sampel awal dan secara bertahap meningkat seiring berjalannya waktu, hingga mencapai titik di mana informasi yang diperoleh dianggap memadai, kemudian pengambilan sampel dihentikan (Siregar, 2013). Dengan cara ini, diharapkan dapat teridentifikasi dengan baik rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Metode Analisis Data

Untuk menjelaskan tujuan penelitian terkait dengan gambaran rantai pasok pemasaran beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, digunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan *Food Supply Chain Network* (FSCN). Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang sasaran rantai pasok, termasuk sasaran pasar dan sasaran pengembangan. Selain itu, analisis juga mencakup aspek struktur rantai pasok, seperti anggota rantai, aliran komoditas, dan entitas rantai pasok. Manajemen rantai pasok juga dieksplorasi melalui analisis deskriptif, mencakup bentuk koordinasi dan struktur manajemen yang ada. Sumber daya rantai pasok, seperti sumber daya fisik, teknologi, manusia, dan permodalan, juga menjadi fokus analisis. Proses bisnis rantai pasok dijelaskan secara rinci, mencakup seluruh rangkaian kegiatan yang terjadi dalam rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode analisis deskriptif yang digunakan diselaraskan dengan pendekatan *Food Supply Chain Network* (FSCN), yang memungkinkan penggambaran yang akurat terhadap kondisi rantai pasok. Langkah-langkah analisis melibatkan wawancara dengan responden terkait dan observasi langsung di lapangan. Pendekatan ini tidak bertujuan membuat kesimpulan umum, melainkan mendeskripsikan data yang terkumpul seakurat mungkin sesuai dengan keadaan sebenarnya (Misbahudin, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia Responden

Usia responden mengacu pada rentang waktu atau tahap kehidupan yang telah dilalui oleh individu yang menjadi subjek dalam penelitian. Biasanya diukur dalam tahun dan digunakan sebagai salah satu karakteristik demografis untuk memberikan gambaran tentang distribusi usia dalam suatu populasi. Usia produktif adalah rentang usia antara 15 hingga 64 tahun, sementara usia non-produktif melibatkan kelompok usia 0 hingga 14 tahun, serta individu yang berusia 64 tahun ke atas (BPS, 2023).

Tabel 1. Usia Responden

Umur	Jlh Petani	Jumlah Pedagang Pengumpul Desa	Jumlah Penggilingan Padi	Jumlah Pedagang Pengumpul Kabupaten	Jumlah Pedagang Pengecer	Jumlah	Persentase (%)
23-29	10					10	10.75
30-36	18		1		2	21	22.58
37-43	15	2	1		2	20	21.51
44-50	11		4	1	3	19	20.43
51-57	11		1	2	2	16	17.20
58-64	5					5	5.38
>64	2					2	2.15
Total	72	2	7	3	9	93	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia produktif, yaitu 15-64 tahun. Namun, ada dua responden yang berusia di atas 64 tahun, yang termasuk dalam kategori usia non-produktif. Kelompok usia yang paling banyak adalah pada rentang usia 30-36 tahun, dengan jumlah 21 responden atau 22,58%. Sedangkan, jumlah responden yang berusia di atas 64 tahun paling sedikit, hanya 2 responden atau 2,15%.

Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha, terutama dalam konteks pertanian. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas. Petani atau pedagang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang praktik pertanian atau manajemen bisnis yang efektif. Mereka juga lebih mungkin membuat keputusan yang lebih baik karena kemampuan mereka dalam menganalisis informasi, merencanakan strategi, dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Selain itu, pendidikan membuka peluang untuk memperoleh wawasan tentang inovasi dan perkembangan dalam industri, sehingga mereka lebih siap untuk mengadopsi teknologi baru.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan Responden	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
SD/Sederajat	26	27.96
SMP/Sederajat	17	18.28
SMA/Sederajat	43	46.24
D3	1	1.08
S1	5	5.38
S2	1	1.08
Jumlah	93	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Mayoritas responden (64,52%) memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah (SMP/ sederajat - SMA/ sederajat), diikuti oleh responden dengan pendidikan rendah (SD) sebanyak 27,96%, dan tinggi sebanyak 7,53%. Tingkat pendidikan yang cenderung rendah pada responden menunjukkan keterbatasan dalam memahami konsep-konsep pemasaran yang kompleks atau strategi pengelolaan usaha yang efektif dan efisien dalam rantai pasok beras.

Pengalaman Usaha Responden

Lama pengalaman dalam berusaha berkaitan erat dengan kemampuan mengelola usaha. Pengalaman panjang akan lebih memperkaya pengetahuan dan keterampilan, serta memungkinkan usahawan menghadapi berbagai situasi dan tantangan dengan lebih baik. Ini memungkinkan pembelajaran dari pengalaman masa lalu untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola usaha.

Tabel 2. Lama Pengalaman Usaha Responden

Lama Pengalaman Usaha	Jumlah Responden (Org)	Persentase (%)
3 – 8	48	51.61
9 – 14	19	20.43
15 – 20	9	9.68
21 – 26	5	5.38
27 – 32	5	5.38
33 – 38	3	3.23
39 - 45	4	4.30
Total	93	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengalaman usaha terlama berada dalam rentang 39-45 tahun, sedangkan yang paling sedikit berada dalam rentang 3-8 tahun. Jumlah responden yang paling sedikit terdapat pada rentang 33-38 tahun, dengan hanya 3 responden. Di sisi lain, mayoritas responden (51,61%) memiliki pengalaman usaha dalam rentang 3-8 tahun, meskipun dibandingkan dengan pengalaman usaha terlama selama 45 tahun, pengalaman 3-8 tahun masih dianggap minim. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman usaha yang terbatas.

Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga memiliki dampak signifikan pada pengelolaan usaha, terutama terkait pengeluaran rumah tangga, ketersediaan tenaga kerja, resiko dan keberlanjutan usaha, serta pemahaman dan pengetahuan tentang manajemen usaha. Semakin banyak tanggungan, semakin besar kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi, seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat mempengaruhi alokasi dana untuk investasi dan pengembangan usaha. Selain itu, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan juga dapat menjadi sumber tenaga kerja untuk usaha, baik dalam kegiatan pertanian maupun perdagangan. Namun, jumlah tanggungan juga dapat meningkatkan tekanan untuk memastikan kelangsungan usaha guna memenuhi kebutuhan keluarga, yang bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Meskipun demikian, keluarga dengan banyak tanggungan mungkin memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk mempelajari praktik-praktik manajemen usaha yang efektif.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (Org)	Persentase (%)
1 – 3	59	63.44
4 – 7	34	33.56
Total	93	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Jumlah tanggungan keluarga responden pada Tabel 11. mayoritas adalah 1 – 3 orang dengan jumlah responden 59 (63,44%), dapat dikategorikan tidak terlalu banyak tanggungan keluarga. Dengan beban tanggungan yang ringan tersebut, responden masih memungkinkan memiliki lebih banyak kesempatan dan fleksibilitas dalam mengalokasikan dana untuk keperluan usaha. Hal ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk fokus pada pengembangan usaha, mengatasi risiko, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Mekanisme Rantai Pasok Beras

Sasaran Rantai Pasok Beras

Sasaran rantai pasok adalah tujuan yang ingin dicapai oleh semua pelaku yang terlibat dalam rantai pasok, meliputi aspek efisiensi, kualitas, dan keberlanjutan proses produksi dan distribusi beras dari petani hingga konsumen akhir. Dengan menetapkan sasaran rantai pasok, sebuah bisnis dapat mencapai keunggulan kompetitif, meningkatkan respons terhadap perubahan pasar, dan mencapai keberlanjutan operasional jangka panjang.

Sasaran rantai pasok terdiri dari sasaran pasar dan sasaran pengembangan. Sasaran pasar mencakup identifikasi target pemasaran yang tepat, sesuai dengan kebutuhan pelanggan, untuk merumuskan strategi pemasaran yang lebih terfokus dan efektif (Is, 2019). Sasaran pasar untuk beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagian besar ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar lokal. Dalam penelitian rantai pasok ini, fokusnya terbatas pada konsumen akhir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Tabel 4. Pengetahuan Petani Terhadap Sasaran Pasar

Tahu / Tidak Tahu	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tahu	42	58.33
Tidak Tahu	30	41.66
Jumlah	72	100.00

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani (58,33%) sudah mengetahui sasaran pasar yang akan dituju saat menjual produk mereka. Hal ini menunjukkan pemahaman petani akan pentingnya menentukan sasaran pasar yang tepat untuk penjualan gabah, yang dapat berdampak pada optimalisasi harga yang diterima.

Sasaran pengembangan dalam rantai pasok adalah tujuan bersama yang ingin dicapai oleh seluruh anggota rantai pasok melalui upaya koordinasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi (Is, 2019). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja rantai pasok beras. Dalam proses ini, setiap anggota rantai pasok diharapkan berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan tersebut. Pentingnya proses ini adalah untuk

kepentingan bersama seluruh anggota rantai, di mana pengembangan harus memberikan manfaat bagi seluruh anggota rantai pasok, tidak hanya untuk kepentingan satu atau beberapa anggota tertentu. Proses pengembangan ini menciptakan landasan bagi peningkatan efisiensi, kualitas, dan keberlanjutan rantai pasok beras.

Sasaran pengembangan rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mencakup beberapa aspek, termasuk produksi dan distribusi. Potensi pengembangan dengan peningkatan produksi beras dilakukan melalui penerapan varietas unggul baru padi, yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Upaya perbaikan terhadap infrastruktur transportasi yang sudah ada diharapkan dapat mempermudah distribusi beras dari petani ke konsumen, sehingga dapat meningkatkan efisiensi biaya transportasi. Selain itu, upaya pengembangan kerjasama kemitraan dan kolaborasi antara petani, distributor, dan pedagang juga dianggap penting. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan sinergi dalam rantai pasok beras, sehingga seluruh pelaku dalam rantai dapat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh pelaku dalam rantai pasok.

Struktur Rantai Pasok

Struktur rantai pasok mengacu pada organisasi dan hubungan antara elemen-elemen yang terlibat dalam menghasilkan, mendistribusikan, dan menjual produk atau layanan dari produsen hingga konsumen akhir. Tahapan ini mencakup pengadaan bahan baku, produksi, penyimpanan, distribusi, dan penjualan akhir kepada konsumen. Pelaku utama dalam rantai pasok, seperti produsen, distributor, perantara, dan pengecer, berperan dalam membentuk struktur ini. Struktur rantai pasok juga menjadi dasar untuk mengelola dan mengoptimalkan aliran barang dan informasi dalam rantai pasok tersebut. Penyaluran produk dari produsen ke konsumen akhir melibatkan serangkaian kegiatan pemasaran fungsional yang bertujuan untuk mendistribusikan barang dan jasa dengan efektif dan efisien (Rasihen, 2018). jumlah lembaga pemasaran yang terlibat dan fasilitas yang digunakan dalam proses pengiriman barang dalam sebuah saluran rantai pasok, sangat mempengaruhi besarnya biaya rantai pasok (Wulandari, 2017).

Struktur rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur melibatkan 6 anggota, dengan peran masing-masing sebagai berikut:

- Petani
Petani padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki peran utama sebagai awal dari rantai pasok beras. Mereka bertanggung jawab dalam budidaya padi, mulai dari penanaman, perawatan, hingga pemanenan. Keterlibatan petani sangat penting karena mereka menentukan kualitas, kuantitas, dan ketersediaan beras. Petani bertugas menyediakan bahan baku utama, yaitu padi, yang kemudian akan diolah menjadi beras. Petani dapat memiliki lahan sendiri atau bekerja sebagai pekerja di lahan orang lain. Setelah panen, petani mengeringkan gabah dan menyimpannya di lumbung padi atau langsung menjualnya ke tempat penggilingan padi. Peran petani dalam rantai pasok beras sangat penting karena mereka menyediakan bahan baku yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pasar.
- Pedagang Pengumpul Desa
Pedagang pengumpul desa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah individu atau bisnis yang beroperasi di tingkat desa dalam rantai pasok beras. Mereka bertanggung jawab mengumpulkan beras dari petani di desa untuk didistribusikan ke pedagang pengumpul tingkat kabupaten atau agen pengumpul lainnya. Pedagang ini biasanya membeli gabah basah dari petani tanpa melakukan perlakuan tambahan. Oleh karena itu, mereka harus segera menjual atau mendistribusikan gabah basah tersebut kepada pedagang selanjutnya untuk mencegah kerusakan.
- Penggilingan Padi atau *Rice milling*
Penggilingan padi, atau *rice milling*, adalah jenis usaha yang menyediakan layanan penggilingan gabah bagi petani. Usaha ini memiliki peran penting dalam proses produksi beras, termasuk pengupasan sekam dari gabah, penggilingan gabah menjadi beras, serta penyaringan dan pemisahan untuk memastikan kualitas beras yang dihasilkan. Biaya penggilingan gabah menjadi beras biasanya dikenakan sebesar 10% dari total beras yang dihasilkan. Selain itu, penggilingan padi juga berfungsi sebagai pedagang pengumpul yang menjual beras dari petani ke pedagang besar atau eceran. Meskipun demikian, tidak semua hasil panen yang dibawa oleh petani langsung diolah, namun hanya sebagian yang sesuai dengan kebutuhan konsumsi petani yang menggunakan layanan penggilingan. Gabah yang belum diolah dapat disimpan oleh penggilingan padi atau oleh petani, tergantung pada kebijakan yang berlaku.
- Pedagang Pengumpul Kabupaten
Pedagang pengumpul beras tingkat kabupaten adalah individu atau usaha yang beroperasi di tingkat kabupaten dan memiliki peran penting dalam mengumpulkan beras dari berbagai sumber, seperti petani atau pabrik penggilingan, untuk didistribusikan ke tingkat yang lebih tinggi, seperti pengecer atau konsumen langsung. Mereka juga bertanggung jawab dalam menyalurkan beras ke Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Tanjung

Jabung Timur. Selain itu, pedagang pengumpul beras tingkat kabupaten juga melakukan kegiatan pengemasan dan penyortiran beras. Setelah mengumpulkan beras dari berbagai sumber di tingkat kabupaten, mereka melakukan proses pengemasan untuk menyiapkan beras dalam kemasan yang sesuai. Proses ini melibatkan pemilihan, penyortiran, dan pengepakan beras ke dalam kemasan yang siap untuk didistribusikan dan dipasarkan kepada pengecer atau konsumen akhir. Dengan melakukan pengemasan dan penyortiran ini, pedagang pengumpul beras meningkatkan nilai tambah pada produk beras dan memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diharapkan oleh pasar. Pedagang pengumpul beras tingkat kabupaten juga dilengkapi dengan fasilitas penyimpanan yang memadai untuk menjaga ketersediaan stok beras.

- Pedagang Pengecer

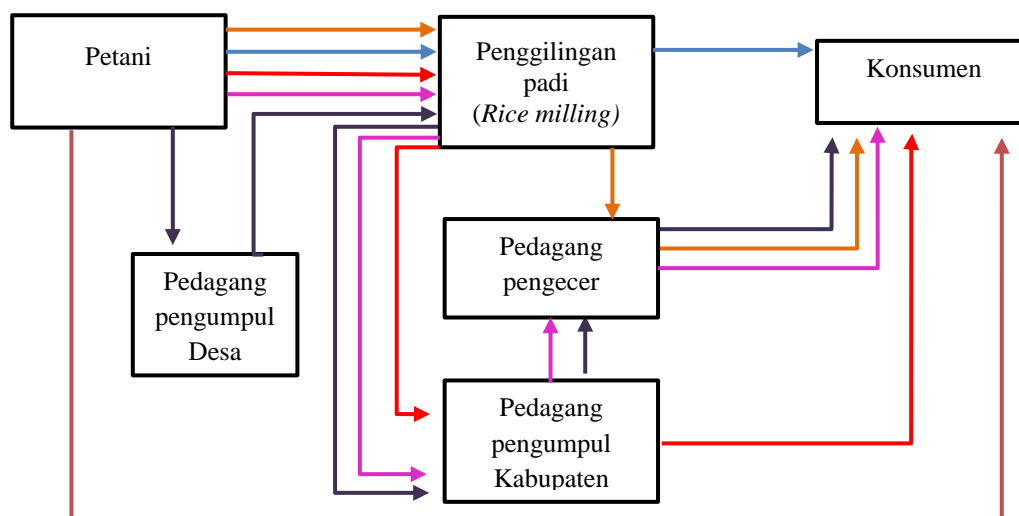
Pedagang pengecer memainkan peran penting sebagai ujung tombak dalam rantai distribusi beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Mereka bertanggung jawab dalam memasarkan dan menjual beras secara eceran kepada masyarakat atau pelanggan individu. Mayoritas pedagang pengecer memperoleh pasokan beras dari dua sumber utama, yaitu dari pedagang pengumpul dan langsung dari petani. Terdapat perbedaan harga antara beras yang dibeli langsung dari petani dengan beras yang diperoleh dari pedagang pengumpul. Pedagang pengecer yang membeli beras langsung dari petani biasanya mendapatkan harga yang lebih murah karena mengeliminasi perantara tambahan dalam rantai pasok. Dengan demikian, mereka dapat menawarkan harga yang lebih bersaing kepada konsumen akhir. Di sisi lain, pedagang pengecer yang mendapatkan pasokan beras dari pedagang pengumpul mungkin harus membayar harga yang lebih tinggi karena pedagang pengumpul memiliki biaya tambahan terkait dengan pengumpulan, penyortiran, dan pengemasan beras. Dinamika harga ini menciptakan variasi dalam pasar beras Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan harga, kualitas beras, dan efisiensi rantai pasok. Variasi harga ini juga memengaruhi harga jual beras kepada konsumen akhir dan menentukan daya saing pedagang pengecer di pasar lokal.

- Konsumen

Konsumen merupakan akhir dari rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Mereka adalah individu atau kelompok yang membeli beras untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari sebagai makanan pokok. Proses pembelian beras oleh konsumen dapat melibatkan beberapa tahap, baik itu pembelian langsung kepada petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, atau pedagang besar, tergantung pada preferensi dan ketersediaan di pasar lokal. Keputusan konsumen dalam memilih dari siapa atau di mana mereka membeli beras dapat memengaruhi dinamika pasar lokal. Dengan menjadi ujung tombak, konsumen memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku pasar dan memberikan dampak pada seluruh rantai pasok beras.

Sistem rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sebuah sistem terorganisir yang terdiri dari beberapa mata rantai yang saling terhubung dan bekerja sama. Dalam konteks penelitian ini, rantai pasok melibatkan beberapa entitas pemasaran, seperti petani yang bertindak sebagai produsen beras, pedagang pengumpul desa yang membeli gabah basah dari petani, serta penggilingan padi yang tidak hanya menyediakan jasa penggilingan gabah menjadi beras, tetapi juga berperan sebagai pedagang pengumpul. Selain itu, terdapat pedagang pengumpul tingkat kabupaten dan pedagang pengecer yang berperan dalam bisnis penyaluran beras kepada konsumen akhir. Dengan demikian, semua elemen dalam rantai pasok tersebut bekerja sama untuk memastikan kelancaran proses produksi, distribusi, dan penjualan beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Gambar 1. Skema Saluran Rantai Pasok Beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur



Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Keterangan :

- Saluran 1 : →
- Saluran 2 : →
- Saluran 3 : →
- Saluran 4 : →
- Saluran 5 : →
- Saluran 6 : →

Dari hasil identifikasi diperoleh 6 (enam) pola saluran rantai pasok beras yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sebagaimana ditampilkan Gambar 1. yakni:

- Saluran 1 : Petani – Konsumen
- Saluran 2 : Petani – Penggilingan padi - Konsumen
- Saluran 3 : Petani – Penggilingan padi – Pedagang pengecer – Konsumen
- Saluran 4 : Petani – Penggilingan padi – Pedagang pengumpul Kabupaten – Konsumen
- Saluran 5 : Petani – Penggilingan padi – Pedagang Pengumpul Kabupaten – Pedagang pengecer – Konsumen
- Saluran 6 : Petani – Pedagang pengumpul desa – Penggilingan padi – Pedagang pengumpul Kabupaten – Pedagang pengecer – Konsumen

Manajemen Rantai Pasok

Manajemen Rantai Pasok adalah pendekatan terkoordinasi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan aktivitas-aktivitas yang terlibat dalam menggerakkan produk dari produsen ke konsumen. Tujuannya adalah mencapai efisiensi, efektivitas, dan responsivitas maksimal dalam seluruh proses rantai pasok. Dengan mengintegrasikan dan mengoordinasikan berbagai elemen dalam rantai pasok, manajemen rantai pasok bertujuan untuk mengoptimalkan setiap tahap, mulai dari perencanaan produksi, pengadaan bahan baku, produksi, distribusi, hingga penyampaian produk kepada konsumen. Langkah-langkah ini diarahkan untuk meningkatkan kinerja keseluruhan rantai pasok dan memastikan bahwa produk atau layanan dapat mencapai konsumen dengan efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Dalam konteks Kabupaten Tanjung Jabung Timur, anggota rantai pasok memilih mitra berdasarkan sejumlah faktor, seperti penawaran harga yang lebih menguntungkan, pengalaman sebagai pelanggan sebelumnya, hubungan interpersonal yang erat, dan kepercayaan dalam sistem pembayaran, serta keterbukaan terkait informasi pemasaran. Saat ini, perjanjian kontrak antara petani dan pedagang pengumpul masih bersifat informal dan disepakati melalui kesepakatan lisan, tanpa melibatkan kerjasama yang tertulis atau formal, mencerminkan hubungan yang lebih personal dan fleksibel.

Untuk mendukung peningkatan manajemen rantai pasok, pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana pasca panen, termasuk bantuan pengadaan lantai jemur. Program fasilitasi pemasaran beras juga diperluas kepada seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten tersebut. Selain

itu, pemerintah memberikan dukungan berupa bimbingan, pelatihan, pengarahan, dan informasi terkait usahatani padi kepada petani melalui penyuluh pertanian dan program formal maupun pertemuan kelompok tani. Pemerintah juga terlibat dalam perbaikan infrastruktur jalan menuju desa, yang bertujuan untuk memudahkan pedagang dalam mendistribusikan beras keluar desa, dengan harapan dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja keseluruhan rantai pasok beras di wilayah tersebut. Transaksi antara petani dan pedagang pengumpul maupun pedagang pengecer umumnya dilakukan dengan menggunakan sistem pembayaran tunai atau cash.

Dalam manajemen rantai pasok, kolaborasi dan koordinasi antar anggota rantai pasok sangat penting. Kolaborasi dan koordinasi mengacu pada pertukaran informasi antar setiap anggota rantai pasok untuk mencapai tujuan bersama. Keterbukaan informasi ini mendukung kelancaran aktivitas rantai pasok, dengan umpan balik dari konsumen akhir dapat bergerak melalui setiap lapisan anggota rantai pasok, memungkinkan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan dalam merespons perubahan pasar atau kebutuhan konsumen. Kolaborasi dan koordinasi menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai efisiensi, efektivitas, dan responsivitas dalam seluruh proses rantai pasok.

Sumber Daya Rantai Pasok

Sumberdaya rantai pasok adalah semua elemen atau komponen yang digunakan atau terlibat dalam seluruh proses rantai pasok, mulai dari produksi hingga distribusi produk atau layanan kepada konsumen akhir. Sumberdaya ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung, mengembangkan, dan meningkatkan efisiensi seluruh kegiatan pemasaran beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, serta memberikan manfaat dalam mendukung perkembangan setiap anggota rantai pasok.

Tabel 5. Sumber Daya Fisik Rantai Pasok

Lembaga Rantai Pasok	Sumber Daya Fisik	Fungsi
Petani	Lahan Sawah	Media/tempat untuk menanam padi
	Cangkul	Digunakan untuk pengolahan tanah dan penyiapan lahan
	Parang	Digunakan untuk membersihkan lahan
	Sabit	Alat bantu panen dan pembersihan lahan
	Karung	Untuk tempat pengemasan hasil panen
	Terpal	Sebagai alas untuk penjemuran padi
Penggilingan padi	Lantai jemur	Sebagai tempat untuk menjemur gabah
	Gudang	Sebagai tempat penyimpanan
	Mesin pemecah kulit (<i>huller</i>)	Untuk menghilangkan lapisan kulit keras gabah
	Mesin penyosoh (<i>polisher</i>)	Untuk menghilangkan lapisan kulit yang tersisa dalam proses pengupasan dan penggilingan sebelumnya
	Karung	Sebagai tempat hasil pengemasan
Pedagang	Timbangan	Untuk menimbang gabah
	Karung	Untuk menyimpan beras
	Tali rafia	Untuk mengikat karung
	Gudang	Sebagai tempat penyimpanan beras
	Terpal	Sebagai penutup mobil bak terbuka saat mendistribusi beras
	Mobil bak terbuka	Sebagai alat transportasi dan distribusi beras

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Sumberdaya fisik yang dimiliki oleh petani dalam rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur meliputi lahan sawah, peralatan pertanian seperti cangkul, parang, dan sabit, serta bahan pengepakan seperti karung dan terpal. Usaha penggilingan padi juga memiliki sumberdaya fisik seperti lantai untuk menjemur gabah, mesin pemecah kulit (*huller*), mesin penyosoh (*polisher*), karung, dan terpal. Sedangkan pedagang, sebagai bagian dari rantai pasok, memiliki sumberdaya fisik seperti karung, tali rafia, timbangan, gudang untuk menyimpan beras, terpal, dan mobil bak terbuka. Sumberdaya fisik ini menjadi dasar penting untuk setiap tahap dalam rantai pasok, memastikan kelancaran proses dan ketersediaan bahan yang dibutuhkan.

Aktivitas penanaman, pemupukan, dan pemanenan padi di wilayah penelitian dilakukan dengan metode sederhana yang melibatkan tenaga manusia. Terkait pemasaran beberapa petani sudah mulai menggunakan media sosial sebagai alat pemasaran, meskipun secara umum masih menggunakan teknologi yang sederhana. Bibit yang digunakan dalam penanaman padi berasal dari sisa hasil panen sebelumnya. Untuk proses pengemasan beras masih menggunakan metode sederhana, yaitu mengemasnya dalam karung putih yang diikat menggunakan tali rafia. Namun, pada tingkat pedagang pengumpul Kabupaten, pengemasan sudah dilakukan dengan lebih baik dan telah melibatkan proses branding serta memiliki merek tertentu.

Sumber daya manusia yang terlibat dalam rantai pasok beras berasal dari dua sumber, yaitu tenaga kerja yang berasal dari lingkungan keluarga dan tenaga kerja yang diperoleh dari luar keluarga. Sementara itu, sumber daya modal

yang dimiliki oleh anggota rantai pasok beras adalah modal yang berasal dari kepemilikan pribadi atau modal sendiri. Kedua sumber daya ini merupakan aspek krusial yang mendukung kelancaran kegiatan rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

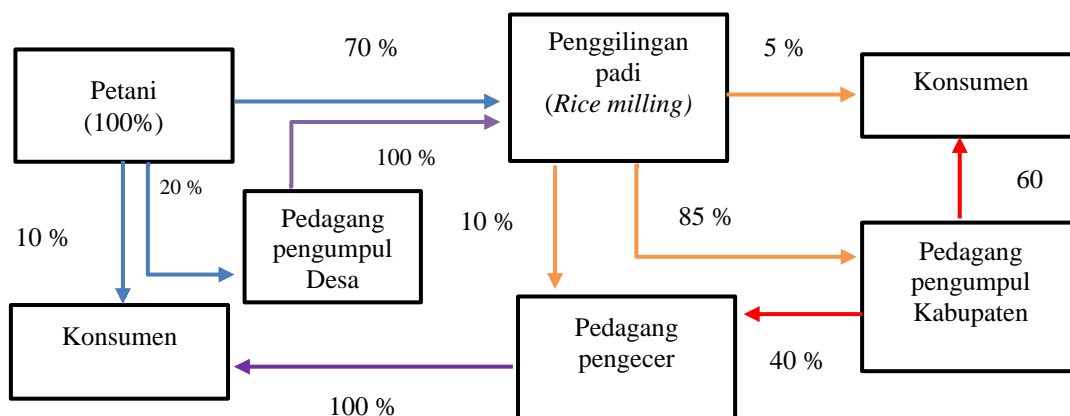
Proses Bisnis Rantai Pasok

Proses bisnis rantai pasok beras mencakup serangkaian kegiatan yang terjadi sepanjang mata rantai tersebut. Kualitas sebuah proses bisnis diukur berdasarkan tingkat integrasi yang harmonis antara berbagai tahapan di dalamnya. Proses bisnis yang optimal terjadi ketika elemen-elemen yang terlibat dalam rantai pasok bekerja secara terpadu dan efisien.

- Aliran Produk

Aliran produk dalam rantai pasok beras melibatkan pergerakan beras dari satu tahap ke tahap berikutnya dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Produk yang mengalir dalam rantai pasok ini adalah beras yang dihasilkan oleh petani padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang merupakan produk akhir yang diterima oleh konsumen untuk dikonsumsi sebagai makanan pokok. Dalam rantai pasok beras ini, hanya terdapat satu jenis produk utama, yaitu beras, yang mengalir dari petani ke setiap mata rantai sepanjang jalur distribusi beras hingga mencapai konsumen akhir. Aliran produk beras ini mengalir dari hulu menuju hilir, namun ada juga aliran produk yang mengalir dari hilir ke hulu, terutama terkait dengan ketidaksesuaian kualitas antara yang diinginkan oleh pembeli dengan kualitas beras yang dijual oleh penjual. Kendala distribusi terutama disebabkan oleh masalah infrastruktur penghubung antar wilayah terkait jalan dan jembatan yang belum memadai di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang membuat jarak fisik (waktu distribusi) menjadi jauh dan rantai pasok menjadi panjang. Padahal produk hasil pertanian adalah produk yang harus didistribusikan dengan sesegera mungkin untuk menjaga agar kualitas produk tetap baik sampai kepada tangan konsumen, karena kualitas produk sangat menentukan keputusan konsumen dalam membeli sebuah produk tertentu (Putri et al., 2022)

Gambar 2. Aliran Barang Rantai Pasok Beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur



Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Dari Gambar 2. Dapat dilihat bahwa terdapat 3 aliran barang dari petani yakni ke penggilingan padi, pedagang pengumpul desa, dan langsung ke konsumen. Mayoritas aliran barang dari petani mengalir kepada penggilingan padi yang sekaligus berperan sebagai pedagang pengumpul kecamatan yakni sebanyak 70%. Aliran barang dari pedagang pengumpul desa hanya 1, yakni kepada penggilingan padi. Dari penggilingan padi terdapat 3 aliran yaitu kepada konsumen, pedagang pengecer, dan mayoritas kepada pedagang pengumpul kabupaten sebesar 85%. Pedagang pengumpul kabupaten terdapat 2 aliran barang yakni ke pedagang pengecer, dan mayoritas kepada konsumen langsung. Untuk pedagang pengecer hanya 1 aliran yaitu kepada konsumen langsung.

- Aliran Finansial

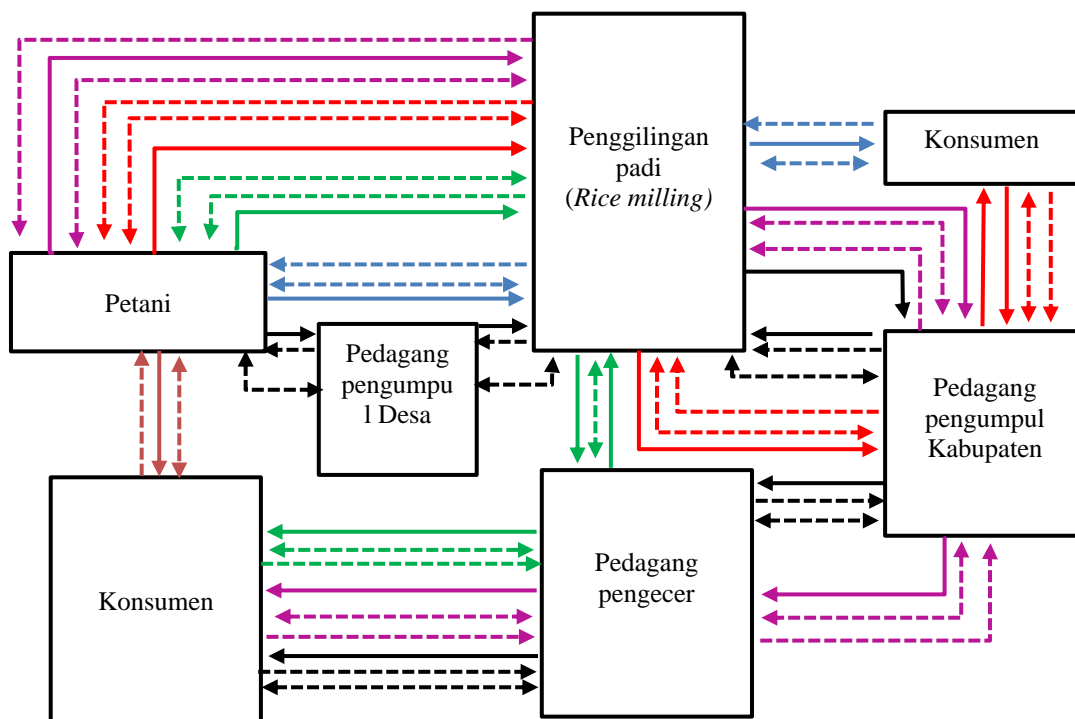
Aliran finansial dalam rantai pasok beras mencakup perpindahan dana atau uang dari satu tahap ke tahap lainnya dalam proses produksi, distribusi, dan penjualan beras. Setiap tahap dalam rantai pasok menerima dan membayar uang sebagai kompensasi atas produk atau jasa yang disediakan. Dana yang mengalir melalui rantai pasok berperan dalam mendukung kelangsungan usaha para pelaku, termasuk petani, pedagang pengumpul, penggilingan padi, pedagang pengecer, dan lainnya. Uang pembayaran ini kemudian sebagian digunakan untuk modal dan sebagian lainnya untuk kebutuhan lainnya oleh anggota rantai pasok. Pengelolaan aliran finansial

dalam rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Namun, terdapat kelemahan dalam bentuk ketiadaan kesepakatan kontraktual secara tertulis antara pedagang dan petani sebagai mitra kerja. Kekurangan ini dapat mengakibatkan kesulitan penyelesaian masalah pembayaran, yang hanya bisa diatasi secara kekeluargaan karena ketiadaan bukti perjanjian tertulis yang memiliki kekuatan hukum. Kesepakatan kontraktual antara pedagang pengumpul dan petani bersifat informal dan hanya disampaikan melalui lisan, didasarkan pada pertimbangan kedekatan dan hubungan kekeluargaan antara kedua mitra.

- Aliran Informasi








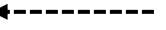

Aliran informasi dalam rantai pasok beras mengacu pada perpindahan data, pengetahuan, atau pesan antara berbagai pihak yang terlibat dalam rantai pasok beras, mulai dari produsen (petani), melalui pengolah, distributor, hingga konsumen akhir. Informasi ini mencakup berbagai aspek, seperti permintaan pasar, ketersediaan stok, proyeksi produksi, kualitas produk, dan perubahan-perubahan lainnya yang dapat memengaruhi proses rantai pasok. Aliran informasi yang efektif dalam rantai pasok beras dapat membantu meningkatkan koordinasi antaranggota rantai, mengurangi ketidakpastian, dan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik. Informasi yang akurat dan tepat waktu memainkan peran penting dalam merespons perubahan pasar, mengoptimalkan produksi, dan mengelola persediaan dengan lebih efisien. Dengan adanya aliran informasi yang baik, setiap anggota rantai pasok dapat beradaptasi dengan perubahan pasar dan memaksimalkan efisiensi operasionalnya. Arus informasi antara petani dan lembaga pemasaran, seperti pedagang pengumpul Kabupaten, pedagang pengumpul desa, dan pedagang pengecer, berlangsung dalam dua arah. Informasi mengalir dari petani ke lembaga pemasaran yang terlibat, sekaligus informasi mengalir dari lembaga pemasaran kembali kepada petani. Namun aliran informasi mengalami kendala dengan keterbatasan sinyal dan jaringan di daerah sentra produksi, sehingga untuk proses aliran informasi hanya bisa berjalan normal pada waktu-waktu tertentu seperti di malam hari, sehingga hal ini menghambat kelancaran aliran informasi dari hulu ke hilir maupun sebaliknya. Disamping itu mayoritas penguasaan terhadap informasi didominasi oleh para pedagang dikarenakan mereka yang lebih aktif dalam mengikuti perkembangan dinamika pasar terkait dengan pasokan maupun permintaan yang bersifat fluktuatif, sedangkan petani tidak serta merta mengikuti perkembangan pasar (Septiana et al., 2017). Jenis informasi yang disampaikan kepada petani mencakup data produksi, harga, situasi pasar, kualitas produk, jumlah persediaan, dan informasi lain yang relevan dengan setiap mata rantai. Sistem dua arah ini memastikan bahwa semua pihak terlibat memiliki akses kepada informasi yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas mereka dalam rantai pasok beras.

Gambar 3. Aliran Barang, Aliran Keuangan, dan Aliran Informasi pada Rantai Pasok Beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur



Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Keterangan :

Saluran 1	:	
Saluran 2	:	
Saluran 3	:	
Saluran 4	:	
Saluran 5	:	
Saluran 6	:	
Aliran Produk	:	
Aliran Keuangan	:	
Aliran Informasi	:	

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas produksi beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal dan. Sementara itu, sasaran pengembangan mencakup peningkatan produksi dan distribusi. Struktur rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur melibatkan beberapa elemen, yaitu petani, pedagang pengumpul desa, penggilingan padi, pedagang pengumpul kabupaten, dan pedagang pengecer. Para anggota rantai pasok memilih mitra berdasarkan pertimbangan harga, pengalaman, hubungan personal, kepercayaan, dan keterbukaan informasi.

Adapun perjanjian antara petani dan pedagang pengumpul masih bersifat informal dan disepakati secara lisan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pemerintah memberikan dukungan dalam rantai pasok melalui bantuan pasca panen, program pemasaran, bimbingan, pelatihan, pengarahan, dan perbaikan infrastruktur jalan. Transaksi antara petani dan pedagang dilakukan secara tunai.

Petani memiliki sumberdaya fisik berupa lahan sawah dan peralatan pertanian seperti cangkul, parang, dan sabit, serta karung dan terpal. Usaha penggilingan padi memiliki lantai jemur, mesin huller dan polisher, serta karung dan terpal. Sedangkan pedagang memiliki karung, tali rafia, timbangan, gudang penyimpanan, terpal, dan mobil bak terbuka. Terdapat enam pola saluran rantai pasok beras di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, di mana mekanisme aliran keuangan berjalan lancar, namun untuk aliran produk dan informasi masih terdapat hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2022*.
- BPS Provinsi Jambi. (2023). *Provinsi Jambi Dalam Angka Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- BPS Tanjung Jabung Timur. (2023). *Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Angka*.
- Hanas, D. F., Kriswiyanti, E., & Ketut, I. (2017). Karakter Morfologi Beras Sebagai Pembedaa Varietas Padi Tabel warna , Bentuk dan Ukuran Beras. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*, 1, 23–28. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/ijlfs>
- Irmawati, E. (2018). *Produktivitas Beras Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan Penduduk Kecamatan Moga Kabupaten Pematang*.
- Is, A. (2019). Analisis Rantai Pasokan (Suply Chain) Komoditas Telur Ayam Ras Petelur. *Agri Sains*, 3(2).
- Mensah, A. O., Peprah, J., & Kwabena, N. (2015). Significance Of Actors in The Maize Supply Chain For Senior High Schools in Kumasi. *European Journal of Logistics, Purchasing and Supply Chain Management*, 3(5), 1–17.
- Misbahudin. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara.
- Putri, D. F., Khaswarina, S., & Septya, F. (2022). Pengaruh Harga, Kualitas Produk, dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Beras Anak Daro di Kecamatan Dumai Timur. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 7(2), 158. <https://doi.org/10.33087/mea.v7i2.142>
- Rachman, T. (2013). *Pengukuran Kinerja SCM*. Universitas Esa Unggul.
- Rasihen, Y. (2018). Analisis Efisiensi Dan Perilaku Pasar Gula Aren Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 14(1), 47. <https://doi.org/10.20961/sepa.v14i1.21044>
- Saragih, A. E., Tinaprilla, N., & Amzul, R. (2017). Rantai Pasok Produk Beras di Kecamatan Cibeber , Kabupaten Cianjur. *Manajemen & Agribisnis*, 14(3), 218–229.
- Septiana, L. R., Machfud, & Yuliasih, I. (2017). Peningkatan Kinerja Rantai Pasok Bawang Merah (Studi Kasus: Kabupaten Brebes). *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 27(2), 125–140. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2017.27.2.125>
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana.
- Supranto, J. (2010). *Analisis Multivariat: Arti dan Interpretasi*. Rineka Cipta.
- Wulandari, S. A. (2017). Analisis Saluran Tataniaga dan Marjin Tataniaga Kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Media Agribisnis*, 2(2), 78–84.